

Keterlibatan Perempuan Dalam Peningkatan UMKM Desa

Involvement of Women and Improvement of Village MSMEs

Soraya Lestari¹, Murnia Suri², Nelliraharti³

^{1,2,3}Fakultas Social Science dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ubudiyah Indonesia

Email Corespondensi: soraya.lestari@uui.ac.id, murnia@uui.ac.id,
raharti_nelly@uui.ac.id

Abstrak

Peningkatan ekonomi desa dapat dilakukan dengan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang ada di desa. Proses pembangunan desa dapat dilakukan dari hulu ke hilir, tergantung dengan kapasitas desa tersebut. Yang banyak dilakukan saat ini adalah membentuk UMKM desa, dimana UMKM tersebut lebih banyak keterlibatan perempuan dalam mengolah dan mencari informasi dibandingkan laki-laki. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran perempuan dalam pembangunan UMKM desa. Jenis penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan berperan aktif dalam peningkatan UMKM di desa. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya kelompok usaha yang terdiri dari perempuan. Komitmen perempuan dalam partisipasi penguatan SDM dalam bentuk sosialisasi dan bimtek lebih tinggi, keingintahuan permodalan perempuan lebih tinggi, dan kreativitas yang lebih unggul namun dari segi kepemimpinan desa Lam Teungoh laki-laki lebih unggul.

Kata Kunci: Partisipasi, Keingintahuan, Kreativitas, Kepemimpinan, UMKM

Abstract

Improving the village economy can be done with natural resources and human resources in the village. The village development process can be carried out from upstream to downstream, depending on the capacity of the village. What is mostly being done at this time is forming village MSMEs, where these MSMEs are more involved in processing and seeking information than men. The purpose of this study was to determine the role of women in the development of village MSMEs. The type of research conducted is descriptive qualitative. The results showed that women played an active role in increasing MSMEs in the village. This is indicated by the large number of business groups consisting of women. Women's commitment to participation in strengthening human resources in the form of socialization and technical guidance is higher, women's creativity capital curiosity is higher, and those who are superior to Lam Teungoh village leadership are superior.

Keywords: Participation, Curiosity, Creativity, Leadership, MSME

PENDAHULUAN

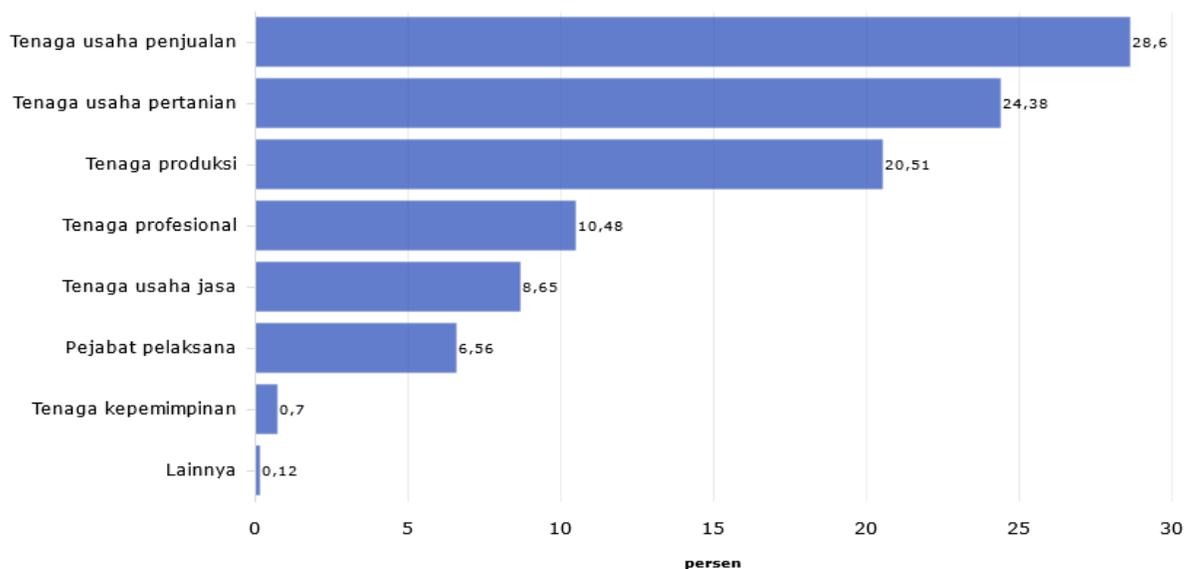
Perkembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah merupakan topik utama yang selalu dikaji dalam menilai perkembangan desa. UMKM desa seakan mencerminkan kemajuan desa, dimana masyarakat diukur tingkat intelektualitas dan kreativitas dalam mengembangkan desa. Hal ini bukanlah suatu kesalahan, karena seharusnya pengembangan desa dari UMKM dapat bergerak cepat karena di dukung dengan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Di banyak desa, PKK beranggotakan perempuan yang melaksanakan program pokok PKK. Program pokok ini merupakan: penghayatan dan pengamalan pancasila, gotong royong, pangan, sandang, perumahan dan tatalaksana rumah tangga, pendidikan dan keterampilan, kesehatan, pengembangan kehidupan berkoperasi, kelestarian lingkungan hidup dan perencanaan sehat yang dapat dilakukan untuk memakmurkan masyarakat desa.

Banyak keterlibatan perempuan dalam UMKM desa, dimana perempuan menggunakan kreatifitasnya untuk mengolah sumberdaya yang ada untuk menghasilkan income bagi rumah tangga. Perempuan menggunakan waktu luangnya agar lebih produktif dan membantu memecahkan masalah ekonomi keluarga. Perempuan juga lebih kreatif dalam memberdayakan barang bekas menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat. Keterlibatan perempuan dalam UMKM memiliki peran penting, namun masih terbatas pada sektor-sektor tertentu. Hal ini sejalan dengan SDGs desa tentang Keterlibatan Perempuan Desa, dipilih daripada kesetaraan gender karena menunjukkan persoalan yang lebih dominan di desa ialah peningkatan keterlibatan perempuan.

Pada tahun 2021 sebanyak 51,79 juta penduduk usia 15 tahun keatas atau 39,52% yang bekerja adalah perempuan (bps, 2022). Hal ini menunjukkan besarnya potensi perempuan dalam mengembangkan ekonomi desa. Pemberdayaan masyarakat desa mayoritas diikuti oleh perempuan dan mereka konsisten dalam mengikuti kegiatan. Banyak perempuan di desa yang tidak bekerja di kantor tetapi mereka membantu ekonomi keluarga dengan menanam padi. Hal ini menunjukkan pemberdayaan perempuan dan peningkatan intelektualitas perempuan dalam UMKM dapat membantu desa untuk mencapai SDGs dan

berkontribusi dalam memecahkan masalah ekonomi desa. Masalah yang sering muncul adalah kurangnya pemberdayaan masyarakat dalam peningkatan kapasitas perempuan dalam UMKM.

Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan dana desa, desa bermitra dengan universitas dan LSM dalam peningkatan kapasitas SDM. Desa harus membuka diri sehingga dapat dikenal lebih luas oleh masyarakat. Informasi desa juga harus diupdate secara berkala pada web desa untuk membuka peluang bagi desa dikenal oleh masyarakat, pemerintah, dan mitra. Keterbukaan informasi ini juga menjadi peluang bagi desa dalam menciptakan *Good Corporate Governance* (GCG). Dana desa tidak melulu untuk peningkatan infrastruktur. Hal ini tergantung pada bentuk dan kapasitas desa. Desa yang sudah memiliki Indeks Desa Membangun (IDM) yang semakin tinggi (berkembang, maju dan mandiri) dapat memprioritaskan dana desa untuk sektor lain sesuai dengan tujuan SDGs desa. Desa bisa memilih salah satu prioritas capaian program kerja setiap tahunnya dan membuat *branding* terhadap *goals* desa tersebut.



Gambar 1. Distribusi Persentase Pekerja Perempuan Menurut Jenis Pekerjaan (2021)

Keterlibatan perempuan di desa dapat menjadi peluang yang besar dalam meningkatkan banyak kelompok umkm desa. Perempuan Indonesia berdasarkan distribusi pekerjaan di tahun 2021 menunjukkan bahwa kontribusi perempuan dalam peningkatan usaha penjualan sangat tinggi sebesar 28,6%, tenaga usaha pertanian sebesar 24,38%, tenaga produksi sebesar 20,51%, tenaga professional sebesar 10,46%, tenaga usaha jasa sebesar 8,65%, pejabat pelaksana sebesar 6,56%, kepemimpinan 0,12%. Data tersebut mengindikasikan bahwa keterlibatan perempuan dalam usaha penjualan lebih besar daripada instrument lainnya, sehingga potensi pengembangan UMKM desa yang dikelola oleh perempuan lebih potensial dan dapat berkelanjutan.

KAJIAN LITERATUR

Smart City dan UMKM

Dana desa tetap menjadi primadona dalam sistem pembangunan desa. Di Eropa, komunitas pedesaan berusaha menciptakan peluang bisnis baru berdasarkan asset dan potensi yang sudah ada menjadi “Smart Village” dimana desa membuat kerjasama atau jaringan baru untuk merevitalisasi ekonomi lokal dan meningkatkan pelayanan daerah dengan memanfaatkan ICT dan pengetahuan. Untuk mewujudkan pembangunan nasional maka harus ada keseimbangan di era revolusi Industri ke-4 dalam mempromosikan “Smart Village” di berbagai Negara untuk mengatasi kesenjangan antara di kota dan desa (Park & Cha, 2019). Cork 2.0 (2016) dalam Bielska dkk (2021) menyatakan Eropa telah membuat kebijakan pembangunan pedesaan dalam Agenda Eropa tahun 2020, dimana tujuan dan rekomendasi yang ditentukan untuk standar hidup yang lebih tinggi di daerah pedesaan, deklarasi tersebut dibuat dengan slogan “kehidupan yang lebih baik di pedesaan” yang membahas 10 orientasi kebijakan untuk memanfaatkan potensi daerah pedesaan, antara lain:

1. Mempromosikan kemakmuran pedesaan
2. Memperkuat rantai nilai pedesaan
3. Berinvestasi dalam viabilitas pedesaan
4. Melestarikan lingkungan pedesaan
5. Mengelola sumber daya alam

6. Mendorong aksi iklim
7. Meningkatkan pengetahuan dan inovasi
8. Meningkatkan tata kelola pedesaan
9. Memajukan penyampaian dan penyederhanaan kebijakan
10. Peningkatan kinerja dan akuntabilitas (dukungan publik)

Strategi yang tanggap terhadap kebutuhan masyarakat merupakan reaksi terhadap strategi kesejahteraan yang telah dirumuskan untuk menanggapi kebutuhan yang dirumuskan sendiri oleh penduduk desa. Selain dari pada itu strategi ini untuk membantu memperlancar usaha-usaha mandiri yang dilakukan oleh penduduk desa melalui pengadaan teknologi serta sumber-sumber yang cocok untuk kepentingan mereka, terutama yang tidak tersedia di desa (Manembu, 2018).

Ekonomi kreatif tidak akan berjalan apabila tidak ada sistem yang mengukur aktivitas proses (Santoso dkk, 2021).

Konsep desa pintar muncul untuk menjawab kebutuhan untuk mengimplementasikan agenda EROPA 2020 dalam kebijakan pembangunan pedesaan (Guzal-Des, 2018). Implementasi konsep harus sesuai dengan tujuan dan rekomendasi yang ditentukan dalam deklarasi Cork 2.0 untuk standar hidup yang lebih tinggi di daerah pedesaan (Cork 2.0 Deklarasi, 2016). Melalui slogan “Kehidupan yang lebih baik di pedesaan”, Deklarasi Cork 2.0 membahas harapan dan aspirasi pedesaan, dan mendeklarasikan 10 orientasi kebijakan yang memandu pedesaan UE

kebijakan untuk memanfaatkan potensi daerah pedesaan:

1. Mempromosikan Kemakmuran Pedesaan
2. Memperkuat Rantai Nilai Pedesaan
3. Berinvestasi dalam Viabilitas dan Vitalitas Pedesaan
4. Melestarikan Lingkungan Pedesaan
5. Mengelola Sumber Daya Alam
6. Mendorong Aksi Iklim
7. Meningkatkan Pengetahuan dan Inovasi

8. Meningkatkan Tata Kelola Pedesaan
9. Memajukan Penyampaian dan Penyederhanaan Kebijakan
10. Peningkatan Kinerja dan Akuntabilitas (dukungan publik)

Di semua negara maju di dunia UMKM diibaratkan seperti mesin yang kuat dalam pengembangan inovasi. UMKm menjadi subjek utama dalam inovasi yang mengembangkan ide baru. Karakteristik UMKM adalah fleksibilitas yang tinggi dalam merespon perubahan lingkungan yang terus berubah, mobilitas sumberdaya tinggi, efisiensi dan pengembalian sumberdaya keuangan cenderung mengambil resiko (Kulmaganbetova dkk, 2020).

Perempuan Bekerja

Penyelenggaraan pemerintahan desa sebagai salah satu perangkat desa skala lokal sebenarnya membuka peran perempuan baik sebagai individu maupun lembaga yang memfasilitasi perempuan. Diantara itu kewenangan membuat Peraturan Desa; Merencanakan, melaksanakan, memantau dan mengendalikan desa perkembangan; Mengelola Keuangan Desa; Melakukan Retribusi Desa; Mengelola Aset Desa; Administrasi Pemerintahan dan Arsip Desa. Selain itu, wanita juga bisa melibatkan diri dalam melakukan kerjasama antar desa; Bekerja sama dengan pihak ketiga; Menetapkan batas desa dan pengentasan kemiskinan. Peran perempuan dalam segenap aspek pembangunan cukup terasa, mulai dari turut serta dalam pembangunan fasilitas desa, menjaga keamanan desa, PKK dalam pemberdayaan keluarga, dan lain sebagainya (Manembu, 2018). Masuknya perempuan ke wilayah publik disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain: pendidikan perempuan yang semakin tinggi, sehingga meningkatkan kemampuan mereka untuk bersaing dengan laki-laki disektor publik; karena keinginan untuk maju dan berkembang; karena adanya tuntutan jaman yang memang sudah berubah dan, karena alasan meningkatkan eksistensi diri. Alasan yang paling klasik, khususnya bagi keluarga miskin adalah untuk mendapatkan penghasilan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Tingginya kesadaran kaum perempuan untuk bekerja, tidak linier dengan kendala yang mereka hadapi, terutama kultur yang tidak pernah bisa berpihak pada mereka (Hidayati, 2015). Pemerintah telah memasukkan unsur keterlibatan perempuan menjadi bagian dari SDGs Desa sehingga perempuan dapat

mengaspirasikan ide baiknya untuk mendukung kemajuan desa. Adapun kriteria SDGs Desa sebagai berikut:

1. Desa tanpa Kemiskinan. Diksi ini dipilih untuk mengakhiri kemiskinan, dengan ikon tabungan jago. Ada kekhasan warga desa untuk mengakhiri kemiskinan dengan memulai tabungan meskipun ditabung di dalam rumah.
2. Desa tanpa Kelaparan. Istilah ini digunakan untuk mengakhiri kelaparan. Ikon bakul nasi menandai terbebasnya warga dari kelaparan karena sudah bisa makan nasi yang menjadi persentase pengeluaran terbesar keluarga-keluarga di desa saat ini.
3. Desa Sehat dan Sejahtera, yang dipilih ketimbang kesejahteraan yang baik dan kesejahteraan. Ikon detak jantung bermakna kehidupan disusun lebih manusiawi dengan menambahkan tangan manusia.
4. Desa Berkualitas, sebagai pilihan daripada pendidikan bermutu. Ikon warga desa membaca, yang ditandai warga bercaping, merujuk pada pendidikan seumur hidup melalui keberlanjutan membaca informasi terbaru.
5. Keterlibatan Perempuan Desa, dipilih daripada kesetaraan gender karena menunjukkan persoalan yang lebih dominan di desa ialah peningkatan keterlibatan perempuan.
6. Desa Layak Air Bersih dan Sanitasi, yang dipilih daripada akses air bersih dan sanitasi. Ikon kendi berisi air lebih dikenal khalayak desa, yang menandai akses terhadap air minum yang layak.
7. Desa Berenergi Bersih dan Terbarukan. Diksi itu dipilih sebagai energi bersih dan terjangkau. Ikonnya merujuk pada energi bersih dan terbarukan yang bisa dipraktikkan di desa berupa pembangkit listrik dari kincir angin.
8. Pertumbuhan Ekonomi Desa Merata, yang dipilih daripada pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi. Ikon pertumbuhan ekonomi diletakkan pada warga desa bercaping agar terasa lebih dekat pada lingkungan desa.
9. Infrastruktur dan Inovasi Desa sesuai Kebutuhan, sebagai pilihan daripada infrastruktur, industri, dan inovasi. Ikon jalan yang sangat panjang merefleksikan kebutuhan khas desa Nusantara, di mana selama ini dana desa juga diarahkan sesuai kebutuhan pembangunan 121.000 kilometer jalan tersebut.
10. Desa Tanpa Kesenjangan. Diksi ini lebih tegas daripada frasa mengurangi

ketimpangan. Ikon timbangan yang sejajar antarpenduduk desa bercaping mengindikasikan kesejahteraan yang merata sehingga warganya berdiri sejajar satu sama lain.

11. Kawasan Permukiman Desa Aman dan Nyaman. Jelas ini lebih tepat daripada diksi kota dan komunitas yang berkelanjutan. Ikon rumah khas di desa dengan lingkaran tidak terputus menandai permukiman desa yang terus lestari atau berkelanjutan.
12. Konsumsi dan Produksi Desa Sadar Lingkungan, menggantikan konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab. Ikon berupa warga desa membuang sampah ke tong sampah yang terseleksi karena lebih jelas menunjukkan pengumpulan sampah terpilah agar digunakan lembaga bank sampah untuk diolah kembali menjadi barang produktif.
13. Desa Tanggap Perubahan Iklim, sebagai pilihan dari penanganan perubahan iklim. Karena, iklim merujuk pada kondisi regional sampai global sehingga peran utama desa bukan terutama menanganinya, melainkan tanggap melakukan mitigasi perubahan iklim. Ikon kebebasan anak-anak bermain air hujan menunjukkan iklim yang terjaga sehingga menyehatkan bagi manusia, bahkan bagi anak-anak sekalipun.
14. Desa Peduli Lingkungan Laut, yang dipilih menggantikan menjaga ekosistem laut. Ikon nelayan desa menebar jalan di pesisir yang dangkal mengilustrasikan ekosistem lautan yang terjaga sehingga mudah untuk menjala ikan.
15. Desa Peduli Lingkungan Darat, dipilih daripada menjaga ekosistem darat. Ikon sawah yang subur hingga membuahkani padi bernas menandai lingkungan yang tetap terjaga kelestariannya.
16. Desa Damai Berkeadilan, menggantikan frasa perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang kuat. Ikon kentungan menandai desa yang aman, damai, dan berkeadilan.
17. Kemitraan untuk Pembangunan Desa, menggantikan kemitraan untuk mencapai tujuan. Ikon hubungan antara warga dan pihak-pihak lain menekankan kemitraan yang berguna.
18. Kelembagaan Desa Dinamis dan Budaya Desa Adaptif. Tambahan untuk menunjukkan kekhasan pembangunan desa Indonesia.

Secara tidak langsung ada faktor yang mendorong perempuan untuk bekerja antara lain:

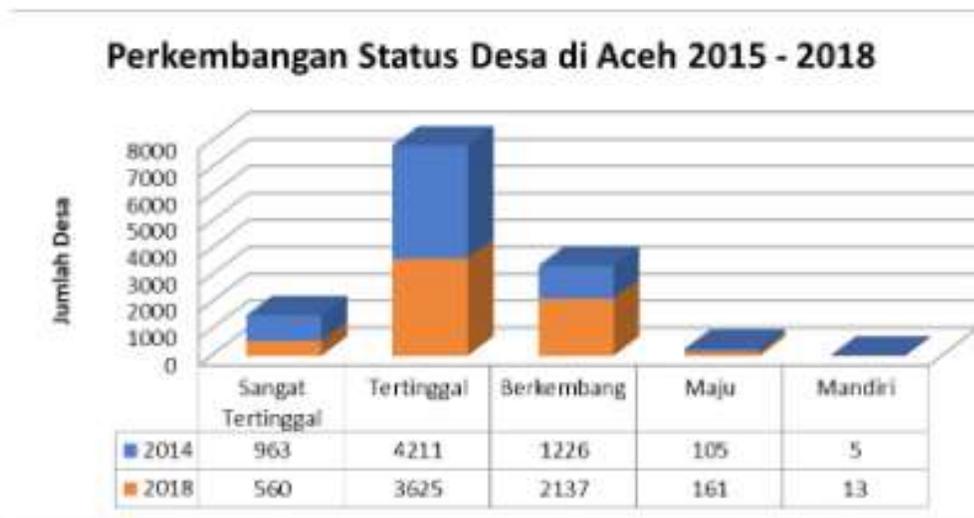
1. Ekonomi

2. Eksistensi Diri
3. Alasan Sosial
4. Budaya
5. Aktualisasi Diri
6. Moral

Perkembangan Desa

Otonomi daerah dalam penyelenggaraannya mempunyai kendala yaitu kurangnya partisipasi dan kreativitas dari masyarakat, sehingga perlu mencari jalan keluar sesuai undang-undang Pemerintah Daerah yang berlaku (Boedijono, 2019). Perkembangan desa dapat dilihat dari pembangunan desa dan berbagai intervensi dan kebijakan pemerintah untuk mendukung pembangunan desa melalui pembinaan dan pemberdayaan masyarakat. Adapun perkembangan desa diukur dengan IDM.

Indeks Desa Membangun (IDM) merupakan indeks komposit yang dibentuk dari tiga indeks, yaitu Indeks Ketahanan Sosial, Indeks Ketahanan Ekonomi, dan Indeks Ketahanan Ekologi/Lingkungan. Nilai IDM yang semakin tinggi menunjukkan kondisi desa yang semakin baik dari segi sosial, ekonomi, dan ekologi. IDM dapat menentukan status desa menjadi Desa Mandiri, Maju, Berkembang, Tertinggal, dan Sangat Tertinggal berdasarkan nilai dari indeks-indeks tersebut. Sehingga dari indeks tersebut dapat menentukan status perkembangan setiap desa.



Sumber: Kemendesa (2022)

Gambar 2 Perkembangan Status Desa di Provinsi Aceh (2015-2018)

SDGs desa adalah upaya terpadu untuk pembangunan ekonomi, sosial, lingkungan, hukum dan tata kelola masyarakat di tingkat Desa. Goals SDGs Desa diturunkan dari Goals SDGs Nasional menjadi 18 bidang fokus pembangunan. Skala skor SDGs Desa adalah 0 - 100. Semakin besar skor menunjukkan semakin tercapainya goals SDGs Desa.pada Tabel 1.

Tabel 1. Presentase Capaian Indikator SDGs

No.	Indikator SDGs	Presentase Capaian
1.	Desa Tanpa Kemiskinan	63.55
2.	Desa Tanpa Kelaparan	45.67
3.	Desa Sehat dan Sejahtera	37.66
4.	Pendidikan Desa Berkualitas	49.14
5.	Keterlibatan Perempuan Desa	49.84
6.	Desa Layak air Bersih dan Sanitasi	52.37
7.	Desa Berenergi Bersih dan Terbarukan	97,96
8.	Pertumbuhan ekonomi Desa Merata	41,42
9.	Infrastruktur dan Inovasi Desa Sesuai Kebutuhan	41.75
10.	Desa Tanpa Kesenjangan	35.63

No.	Indikator SDGs	Presentase Capaian
11.	Kawasan Pemukiman Desa Aman dan Nyaman	40.87
12.	Konsumsi dan Produksi Desa Sadar Lingkungan	4.37
13.	Desa Tanggap Perubahan Iklim	11.26
14.	Desa Peduli Lingkungan Laut	32.85
15.	Desa Peduli Lingkungan Darat	28.47
16.	Desa Damai Berkeadilan	78.6
17.	Kemitraan untuk Pembangunan Desa	50.66
18.	Kelembagaan Desa Dinamis dan Budaya Desa Adaptif	63.43

Sumber: Data diakses tahun 2022

Persentase SDGs secara nasional menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan desa mencapai 49,84% hal ini merupakan angka yang besar dan menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki peran penting dalam ketercapaian desa mandiri berkelanjutan. Keterlibatan perempuan di aspek-aspek tertentu dalam pemerintahan desa dapat memberikan warna tersendiri terutama dalam perkembangan UMKM.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di Desa Lam Teugoh Kecamatan Peukan Bada, Aceh Besar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih dengan tujuan mendeskripsikan suatu keadaan secara objektif yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampillah dan hasilnya (Arikunto, 2006). Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Lam Teugoh, sedangkan sampel dari penelitian ini adalah masyarakat desa lamteugoh yang berjenis kelamin perempuan. Peneliti mengambil sampel dibatasi dengan kriteria perempuan berusia 17 tahun ke atas. Jenis pengumpulan data yang digunakan adalah data primer dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara dan jenis data skunder dengan menggunakan referensi dari jurnal, artikel dan internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

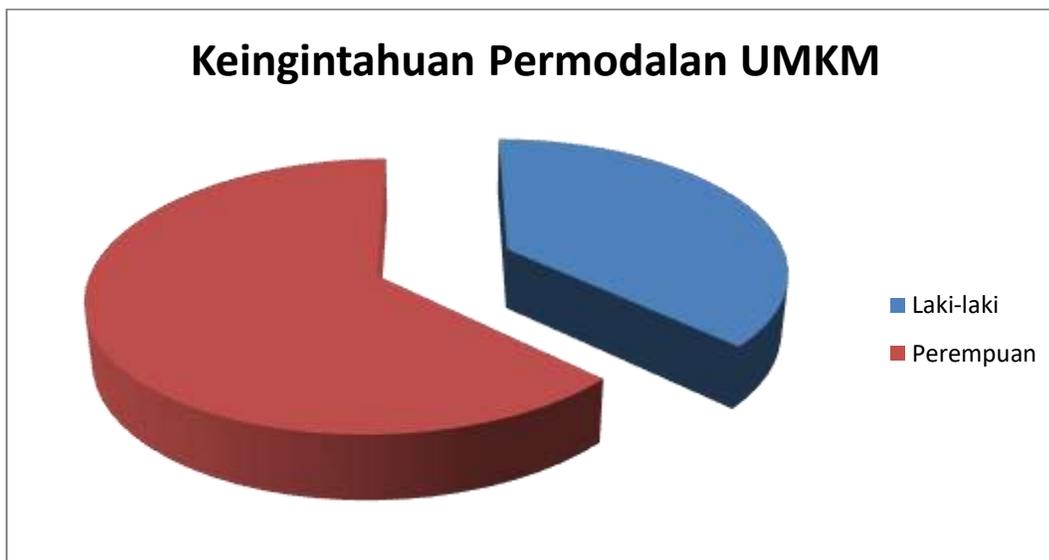
Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa. Dari hasil kegiatan sosialisasi dan bimtek peningkatan mutu SDM UMKM yang dilakukan sebanyak 5 kali menunjukkan

bahwa partisipasi laki-laki lebih sedikit dibandingkan perempuan, baik dalam kehadiran, konsistensi dan partisipasi dalam kegiatan peningkatan SDM Desa Lam Teungoh.



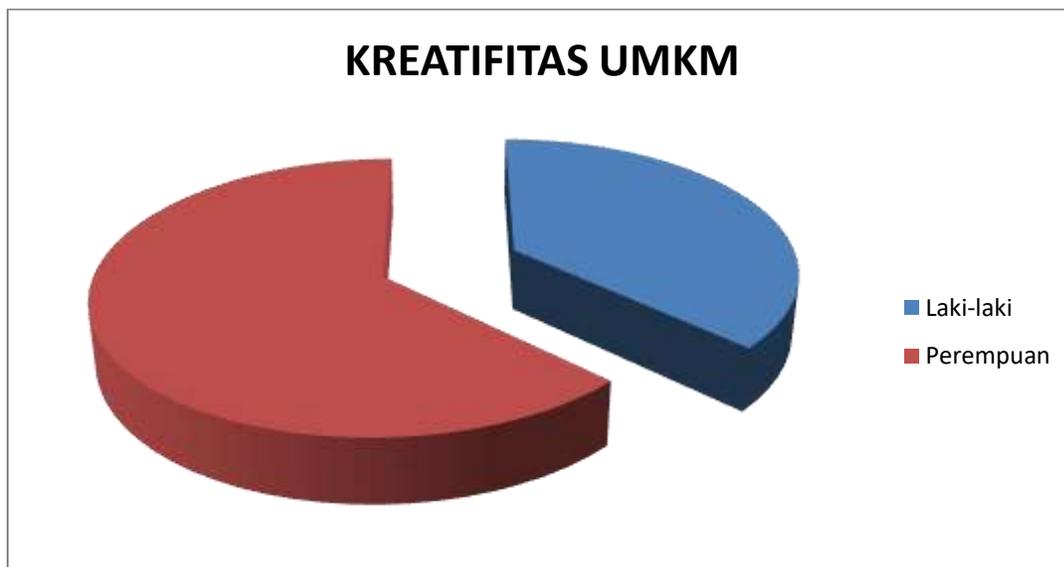
Gambar 3 Pengukuran Partisipasi

Gambar 3. Menunjukkan bahwa perempuan lebih berkomitmen dalam mengikuti kegiatan sosialisasi dan bimtek. Mereka dapat mengatur waktu dan konsisten dalam mengikuti tahapan kegiatan. Perempuan desa berkomitmen mengikuti kegiatan yang diadakan di desa walaupun membawa anak sebagai konsekuensi untuk dapat mengikuti kegiatan.



Gambar 4. Keingintahuan

Gambar 4. Menunjukkan keingintahuan perempuan dalam UMKM lebih besar daripada laki-laki terutama dalam hal akses permodalan. Perempuan lebih banyak bertanya daripada laki-laki. Pertanyaan perempuan lebih mendalam terkait bagi hasil, jangka waktu, permodalan kelompok UMKM dan dan rekiko gagal bayar apabila gagal panen. Perempuan di desa Lam teungoh banyak yang berprofesi petani dan berwirausaha. Mereka membeli ikan dari nelayan dan membuat ikan asin untuk dijual kembali. aktivitas pengolahan dan penjualan ikan asin banyak dilakukan oleh perempuan. Sehingga mereka mempunyai kemauan yang besar untuk belajar dan mengembangkan usahanya.



Gambar 5. Kreativitas

Gambar 5 menunjukkan kreatifitas perempuan di desa Lam Teungoh lebih unggul daripada laki-laki dari segi UMKM. Hal ini diukur dari banyaknya hasil olahan UMKM yang dilakukan oleh perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Mereka pula mau melakukan inovasi produk untuk meningkatkan penjualan ikan asin dalam bentuk kemasan dan membuat nama produk atau branding. UMKM Desa Lam Teungoh mayoritas dikelola oleh perempuan. Mereka bekerja untuk membantu meningkatkan perekonomian keluarga. Letak daerah yang di pinggir laut dan dekat pegunungan membuat desa ini kaya akan Sumber Daya Alam (SDA). Namun perlu SDM yang baik untuk dapat mengolah SDA tersebut. Di musim laut ketika banyak ikan, laki-laki yang berprofesi nelayan mencari ikan untuk dijual dan perempuan mengolahnya dalam bentuk ikan asin agar tahan lama. Sedangkan di musim tidak ada ikan mereka menanam cabai untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.



Gambar 6. Kepemimpinan

Gambar 6 menunjukkan bahwa kepemimpinan di Desa Lam Teungoh masih didominasi oleh laki-laki. Hal ini ditunjukkan dari pola pengambilan keputusan yang harus melibatkan laki-laki sebagai pemimpin. Ditambah dengan budaya dan adat setempat bahwa laki-laki tetap memiliki peran penting dan kepemimpinan dibandingkan dengan perempuan. Serta jumlah pemilik UMKM yang mayoritas atas nama laki-laki.

KESIMPULAN

Perempuan memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan UMKM desa, hal ini ditunjukkan oleh komitmen perempuan dalam partisipasi penguatan SDM dalam bentuk sosialisasi dan bimtek, keingintahuan permodalan, dan kreativitas. Namun jika dilihat dari sisi kepemimpinan laki-laki lebih unggul daripada perempuan dalam kepemimpinan UMKM di Desa Lam Teungoh. Partisipasi perempuan dalam kepemimpinan masih terbatas dan sedikit. Perempuan masih banyak unggul dari segi substansi pengembangan UMKM. Namun demikian dalam pengembangan UMKM pemimpin memiliki peran penting, yakni pengambil keputusan dan menilai resiko. Sehingga seorang pemimpin harus memiliki kualitas SDM.

DAFTAR PUSTAKA

- Batubara, B. M & Hariani, R. R. (2019). The Role of Women in Village Development in Percut Village District Percutseian Tuan, Deli Serdang Regency. *International Journal of Humanities Social Sciences and Education (IJHSSE)*, 6(10), 46-53.
- Manembu, A. (2018). Peran Perempuan dalam Pembangunan Masyarakat Desa (Suatu Studi di Desa Maumbi Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara). *Jurnal Politico*, 1(7) 1-28.
- Hidayati, N. (2015). Beban Ganda Perempuan Bekerja (Antara Domestik dan Publik). *MUWAZAH*, 7(2), 108-119.
- Boedijono, dkk. (2019). Efektifitas Pengelolaan Dana Desa untuk Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa di Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 4(1), 9-20.
- Park, Chulsu & Cha, Jaesang. (2019). A Trend on Smart Village and Implementation of Smart Village Platform. *International Journal of Advanced Smart Convergence*, 8(2), 177-183.
- Bielska, A. dkk. (2021). Implementation of the smart village concept based on selected spatial patterns – A case study of Mazowieckie Voivodeship in Poland. *Land Use Policy*, <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2021.105366>.
- Kulmaganbetova, A. dkk (2020). Innovative Potential Of Small And Medium Business. *Entrepreneurship And Sustainability Issues*, 8(2), 1286-1304. <http://doi.org/10.9770/jesi.2020.8.2>.
- Santoso, S. dkk. (2021). Analysis of Business Process Reengineering and Export Platform in Supporting Business Exports of Creative Economy Players in the Micro, Small and Medium Business in Culinary Sub-sector. *Journal of Economics, Business, and Government Challenges*, 4(1), 32-49.

www.sid.kemendes.go.id